

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada pesan dalam film Perempuan Berkalung Sorban, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam Film Perempuan Berkalung Sorban adalah yang berhubungan dengan syari'ah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu bidang domestik dan bidang publik. Dalam bidang domestik (rumah tangga) disajikan dalam bentuk:
  - a. Ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri yang digambarkan oleh Samsudin, seorang suami yang selalu memaksa kehendak istrinya dalam berhubungan suami istri.
  - b. Kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan diperlakukan seolah-olah selalu berbuat kesalahan dan patut mendapatkan perlakuan kasar. Ditunjukkan oleh beberapa kelakuan Samsudin terhadap istrinya, Anisa.
  - c. Subordinasi atau penomorduaan perempuan yang ditunjukkan oleh keluarga Kyai Hanan dalam mengasuh Anisa. Anak perempuan diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun oleh masyarakat hanya sebatas pada pekerjaan 3 M (*masak, macak, dan manak*).

- d. Marginalisasi atau peminggiran perempuan yang tergambar dalam keluarga Kyai Hanan yang melanggengkan budaya patriarki. Diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi yang ada ini diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan.

Pesan kesetaraan gender disajikan dalam bidang publik, antara lain:

- a. Pendidikan. Dalam film ini digambarkan bahwa pendidikan yang baik bagi kaum perempuan adalah yang mempersiapkan menjadi istri yang baik dan ibu rumah tangga yang baik. Namun, dalam film ini cara pesantren mendidik para santri kurang tepat karena terlalu ortodoks dalam mengajarkan Islam, saklek dengan penafsiran kitab-kitab kuning dan tidak menerima adanya modernisasi. Dalam perkembangannya perempuan mampu memberikan sumbangsih kepada negara dan agama dengan segala kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh kaum perempuan dalam sejarah perjalanan dan perkembangan Islam dan yang telah dibuktikan Anisa dalam film Perempuan Berkalung Sorban ini.
  - b. Politik. Dalam hal politik, film ini menggambarkan kepemimpinan tidak dipercayakan kepada perempuan walaupun memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan kemandirian.
2. Kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban digambarkan berupa adegan-adegan dan dialog-dialog yang

mengandung unsur-unsur ketimpangan gender yang lazim terjadi di masyarakat. Latar belakang atau *setting* yang digunakan khas adat masyarakat Jawa yang kental dengan budaya patriarkhi, yang mempunyai banyak aturan untuk kaum perempuan. Karakter yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film ini sangat kuat yang menunjukkan karakter sebagai perempuan yang tegar dan memiliki keinginan untuk dapat terlepas dari ketergantungan kepada laki-laki dan tidak mau dijadikan objek oleh laki-laki. Konflik yang terjadi dalam film ini ditampilkan dalam bentuk suara hati seorang Anisa, yang merupakan konflik batin seorang perempuan dalam menghadapi kehidupan dalam budaya pesantren yang saklek dengan penafsiran kitab-kitab kuning,

## **5.2. Saran-saran**

1. Film Perempuan Berkalung Sorban berusaha menyampaikan kepada penonton tentang perjuangan seorang perempuan muslimah untuk meraih eksistensinya didalam lingkungan yang melanggengkan budaya patriarki. Hal ini dapat menjadi inspirasi perempuan-perempuan untuk bebas bertindak baik dalam keluarga maupun di masyarakat namun tetap dalam koridor agama serta dapat untuk bahan pertimbangan para sineas muslim dan produser film untuk memproduksi film dakwah dengan berbagai macam tema.
2. Bagi insan film, hendaknya mengutamakan peran moral dan ide cerita dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti

dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.

3. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis seyogyanya memberikan perangkat analisis yang baru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.
4. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan tentang kesetaraan gender dalam film yang *bersetting* pesantren, maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa sebagai bahan pembandingan agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.